BUKU PETUNJUK SINGKAT
KOMPLEKS MAKAM RAJA RAJA TALLO

oleh

Muhammad Ramli

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA.

1990.

BUKU PETUNJUK SINGKAT
KOMPLEKS MAKAM RAJA RAJA TALLO

oleh

Muhammad Ramli

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA.

1990.

KATA PENGANTAR

Pembuatan buku petunjuk mengenai *"Kompleks Makam Kuna Raja-Raja Tallo"*, merupakan pengganti petugas yang bersedia menemani anda untuk memberikan informasi singkat tentang situs tersebut.

Kepada Saudara Drs. Muhammad Ramli, Staf Fungsional Kelompok Perlindungan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, yang tekun dan menyelesaikan buku sederhana ini, kami ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat kepada pengunjung dan dengan demikian rasa cinta dan hormat serta apresiasi kita kepada warisan budaya bangsa akan lebih tinggi, hingga mendorong dan mempertebal rasa kebangsaan dan memperkokoh jiwa ketahanan nasional.

Ujung Pandang, 16 Mei 1991
Kepala Suaka PSP Sulselra,

Drs. Abdul Muttalib M.
NIP. 130 445 933

KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA TALLO

Muhammad Ramli

I. *Sejarah Singkat*

Awal berdirinya kerajaan Tallo bermula pada masa pemerintahan Raja Gowa VI Tunitangka Lopi, yang membagi dua kerajaannya menjadi dua buah kerajaan kepada putranya yang bernama Batara Gowa diserahkannya daerah-daerah Gallarang Kerajaan Gowa, yakni :

1. Gallarang Paccellekang
2. Gallarang Pattalassang
3. Gallarang Bontomanai
4. Gallarang Tombolo
5. Gallarang Mangasa.

Daerah-daerah Gallarang tersebut di atas yang selanjutnya disebut kerajaan Gowa dan Batara Guru sebagai Raja Gowa VII.

Kepada putranya yang bernama Karaeng LoE ri Sero, diserahkannya daerah-daerah Gallarang Kerajaan Gowa yaitu : Gallarang Seumata, Gallarang Pannampu, Gallarang MonjongloE dan Gallarang ParangloE.

Daerah-daerah Gallarang inilah yang selanjutnya disebut kerajaan Tallo dibawah pimpinan Raja Tallo I, yang bernama Karaeng LoE ri Sero. Sejak pada waktu itulah Tallo berdiri sebagai sebuah kerajaan yang berdiri sendiri, dan berpemerintahan

KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA TALLO

Muhammad Ramli

I. *Sejarah Singkat*

Awal berdirinya kerajaan Tallo bermula pada masa pemerintahan Raja Gowa VI Tunitangka Lopi, yang membagi dua kerajaannya menjadi dua buah kerajaan kepada putranya yang bernama Batara Gowa diserahkannya daerah-daerah Gallarang Kerajaan Gowa, yakni :

1. Gallarang Paccellekang
2. Gallarang Pattalassang
3. Gallarang Bontomanai
4. Gallarang Tombolo
5. Gallarang Mangasa.

Daerah-daerah Gallarang tersebut di atas yang selanjutnya disebut kerajaan Gowa dan Batara Guru sebagai Raja Gowa VII.

Kepada putranya yang bernama Karaeng LoE ri Sero, diserahkannya daerah-daerah Gallarang Kerajaan Gowa yaitu : Gallarang Seumata, Gallarang Pannampu, Gallarang MonjongloE dan Gallarang ParangloE.

Daerah-daerah Gallarang inilah yang selanjutnya disebut kerajaan Tallo dibawah pimpinan Raja Tallo I, yang bernama Karaeng LoE ri Sero. Sejak pada waktu itulah Tallo berdiri sebagai sebuah kerajaan yang berdiri sendiri, dan berpemerintahan

yang teratur. Ibukota kerajaannya berpusat di wilayah Tallo Lama (dahulu dikenal Desa Mangarabombang), Kecamatan Tallo Kotamadya Ujung Pandang.

Pertumbuhan Kerajaan Tallo yang berdiri sendiri hanya bertahan hingga pada masa pemerintahan I Mangngajoang. Sebab pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Tumakparisi Kallonna terjadi perang saudara, berakhir dengan kekalahan kerajaan Tallo dan sekutu-sekutunya. Melahirkan sebuah perjanjian perdamaian yang kekal, bahwa barang siapa yang hendak mencoba memperselisihkan Gowa-Tallo akan dikutuk oleh Dewata (Tuhan). Selanjutnya terjalinlah hubungan yang erat secara kekeluargaan dan kerjasama yang baik.

Dalam tradisi dua kerajaan kembar (Gowa-Tallo) maka Raja Tallo harus pulalah menjadi Mangkubumi kerajaan Gowa. Dalam perkembangan selanjutnya peranan kedua kerajaan tersebut tidaklah dapat dipisah-pisahkan, dan adanya dua nama kerajaan tidaklah menjadi halangan dari perkembangan itu.

Pada hakekatnya Gowa dan Tallo, mempunyai rakyat yang satu, dan pemerintahannya pun sesungguhnya hanya satu yaitu dari Raja Gowa dan Mangkubumi sebagai Raja Tallo hanya menjalankan satu peraturan. Sehingga dikenal suatu istilah dalam bahasa Makassar "*Rua Karaeng Se're Ata*" artinya "dua raja tetapi rakyat satu".

Seperti diketahui bahwa Raja Gowa IX adalah pembaharu di Kerajaan Gowa, di bidang politik, ekonomi dan

kebudayaan sehingga kerajaan Gowa pada waktu itu tumbuh dan berkembang sebagai sebuah kerajaan yang besar. Setelah Raja IX mangkat, maka cita-cita beliau dilanjutkan oleh anaknya I Manriwagau Daeng Bonto sebagai Raja Gowa X bersama Raja Tallo Mappakatana Daeng Pedulung sebagai Mangkubumi kerajaan Gowa berhasil memperluas wilayah kerajaan Gowa dengan jalan menaklukan atau menjalin persahabatan dengan kerajaan-kerajaan lain-lain yang ada di Sulawesi Selatan.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Raja Gowa XI I Tajibarani Karaeng Tunibatta, yanag gugur dalam perang Gowa-Bone. Maka Raja Tallo selaku Mangkubumi mengadakan perjanjian persahabatan dengan Raja Bone La Tanrirawa Bongkange Matinro ri Gucinna, perjanjian tersebut ialah "ULUKANAYA RI CALEPPA" (Perjanjian di Caleppa). Selanjutnya Mangkubumi kerajaan Gowa melantik I Manggorai Daeng Mameta Karaeng Bonto Langkasa sebagai Raja Gowa XII menggantikan ayahandanya (1565-1590). Raja inipun tewas diamuk oleh hambanya, maka gelar anumertanya Tunijallo, artinya "Raja yang diamuk". Baginda digantikan oleh anaknya I Tepu Karaeng Parabbung sebagai Raja Gowa XIII Raja ini tidak disenangi oleh rakyatnya karena perbuatannya yang sewenang-wenang, sehingga beliau diberhentikan. Ia kemudian digelar "Tunipasulu" (Raja yang diberhentikan). Pengganti beliau yaitu saudaranya I Mangarangi Daeng Manrabia sebagai Raja Gowa XIV (1593-1639). Pada waktu itu I Mangarangi Daeng Manrabia

usianya masih terlalu muda (masih anak-anak), maka yang memegang kendali pemerintahan ialah Mangkubumi (Raja Tallo) I Mallingkaan Daeng Nyonri Karaeng Matowaya (Karaeng Katangka). Raja inilah yang pertama menerima agama Islam pada hari Jumat 22 Nopember 1605 schingga mendapat gelar Sultan Abdullah Awalul Islam, disusul oleh Raja Gowa XIV Sultan Alauddin, berkat usaha Muballiq Abdul Makmur Chatib Tunggal Datuk Ri Bandang. Selanjutnya pada tanggal 9 Nopember 1607 dinyatakan penerimaan Islam oleh rakyat Gowa-Tallo dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Ditandai didirikannya sembahyang Jumat pertama di Masjid Tallo di Kaluku Bodoa (Ujung Pandang Baru – sekarang). Pada tahun 1636 I Mallingkaan Daeng Nyonri wafat. Kemudian dalam tahun 1639 Raja Gowa XV pun wafat. Maka Raja Gowa XIV digantikan oleh putranya Sultan Malikussaid sebagai Raja Gowa XV, sedangkan yang menjadi Mangkubumi (Raja Tallo) yaitu I Mangadacing Daeng Sitaba Karaeng Pattingalloang. Mangkubumi ini dikenal sebagai cendikiawan ulung, beliau menguasai beberapa bahasa asing diantaranya : bahasa Portugis, Spanyol, Inggris, Perancis dan Arab.

Ia banyak menulis buku ketatanegaraan hukum dan aekonomi, demikian pula diadakannya perubahan sistem pemerintahan di kerajaan Gowa Tallo. Berkat kecerdasan Mangkubumi ini maka Raja Gowa terkenal sampai ke Eropa. Pada masa pemerintahan Raja Gowa XV wilayah pemerintahan

kerajaan Gowa semakin luas, dan dapat menghimpun kerajaan-kerajaan lainnya dalam ikatan kerajaan Gowa. Hal ini merupakan taktik dalam mematahkan cita-cita Belanda untuk menjajah nusantara, terutama wilayah penghasil rempah-rempah di Indonesia bagian timur. Bagindalah yang menciptakan kemaharajaan Gowa. Baginda wafat dalam tahun 1655. Ia digantikan oleh putranya I Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape Muhammad Bakir Sultan Hasanuddin, sebagai Raja Gowa XVI. Baginda didampingi oleh Karaeng Pattingalloang sebagai Mangkubumi, namun dalam tahun 1654 Karaeng Pattingalloang wafat. Ia digantikan oleh putranya Karaeng Karunrung Sultan Harun Al Rasyid sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa dan Raja Tallo. Ia dikenal sebagai seorang pemberani, seorang diplomator yang keras hati dan tidak pernah mengenal kompromi dengan pihak Belanda.

Sultan Hasanuddin bersama Mangkubuminya dengan gagah perkasa menentang usaha Belanda untuk menguasai dan menjajah nusantara khususnya kerajaan Gowa. Mengakibatkan peperangan di laut yang banyak mengakibatkan kerugian bagi Belanda, akibatnya Belanda mengusulkan perjanjian perdamaian, tetapi usul tersebut ditolak oleh Sultan Hasanuddin bersama Sultan Harun Al Rasyid yang anti Belanda. Sewaktu Karaeng Pepe sebagai utusan kerajaan Gowa berunding di Betawi (Jakarta), maka Karaeng Karunrung giat mendirikan benteng-benteng pertahanan di Mariso, di sebelah utara Kota Somba Opu dibuat

parit dan tembok yang panjangnya 2½ mil, mulai dari Binanga Beru sampai ke Ujung Tanah.

Sultan Harun Al Rasyid Raja Tallo pada waktu penyerangan Belanda dibawah pimpinan Laksamana Cornelius Speelman menyerang benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa dalam tahun 1667. Ia bersama-sama Sultan Hasanuddin mempertahankan Benteng Somba Opu (Kota Somba Opu) pusat kerajaan Gowa, sedangkan benteng-benteng lainnya, seperti : Benteng Ujung Pandang dijaga oleh Karaeng Bonto Sunggu, Benteng Panakkukang dijaga oleh Karaeng Popo. Karena kekuatan Belanda dengan persenjataan yang modern perang tersebut berakhir dengan kekalahan Gowa, sehungga dengan terpaksa Sultan Hasanuddin menandatangani perjanjian di Bongaya lazim disebut "Cappaya ri Bongaya" (Perjanjian Bungaya) pada tanggal 18 Nopember 1667 yang menentukan nasib kerajaan Gowa sebagai pihak yang menderita kekalahan. Namun Sultan Harun Al Rasyid tidak mau menandatangani Perjanjian Bungaya tersebut.

Pada tanggal 12 April 1668 Sultan Al Rasyid mengobarkan kembali perlawanan terhadap Belanda yang telah menduduki Benteng Ujung Pandang dan sekitarnya. Serangan-serangan dilancarkan oleh pasukan-pasukan Sultan Al Rasyid, walaupun menimbulkan kepanikan oleh pihak Belanda namun pada akhirnya serangan tersebut menemui kegagalan.

Tanggal 24 Juni 1669 seluruh Benteng Somba Opu Ibukota Kerajaan Gowa yang menjadi inti kerajaan Makassar

diduduki oleh Belanda, setelah pertempuran sepuluh hari sepuluh malam tak henti-hentinya. Pada hari itu juga laskar-laskar kerajaan Gowa mundur ke Benteng Kale Gowa dan mengadakan pertahanan. Akibat dari kekalahan tersebut maka Sultan Hasanuddin turun tahta karena tidak mau bekerjasama dengan Belanda.

II. Makam Raja-Raja Tallo

Makam Raja-Raja Tallo adalah sebuah makam kuno tempat Raja-Raja Tallo dimakamkan mulai abad XVII sampai dengan abad XIX. Letaknya di RK IV Lingkungan Tallo Lama Kecamatan Tallo (dahulu Desa Mangarabombang) sebelah utara pusat Kotamadya Ujung Pandang sekitar 7 km. Terletak di pinggir barat muara sungai Tallo, sebelah timur galangan kapal. Lokasi tersebut adalah bekas Benteng Tallo (Ibukota Kerajaan Tallo).

Bentuk makam umumnya mewarisi ciri-ciri makam abad XVII. Diantara sekian banyak makam raja-raja di Sulawesi Selatan, pada Kompleks Makam kuno ini terdapat 2 (dua) buah makam yang terbesar, yang merupakan bentuk khas Sulawesi Selatan (Bahru Kallupa, 1982 : 2).

II.1 Bentuk Arsitektur

II.1.1 Makam Tipe A

Bangunan makam yang dibuat menurut teknik susun timbun artinya makam yang dibuat dari susunan

balok-balok batu persegi yang disusun dari bawah ke atas seperti pada konstruksi bangunan candi yang terdiri atas tiga bagian, kaki, tubuh dan atap. Di bagian atap ditancapkan dua buah batu nisan. Biasanya bangunan makam seperti ini di dalamnya berongga setengah lingkaran memanjang dan terdapat lagi nisan (Hadimuljono, 1977). Makam semacam ini misalnya makam Sultan Mudsefuar (UPA 1), (UPA 6).

II.1.2 Makam Tipe A.2.

Bentuknya susun timbun juga, hanya tidak berongga. Bentuknya seperti kotak besar. Di atas kotak besar dipasang empat papan batu berukir dan ditancapkan dua buah nisan (Bahru Kallupa, 1982).

II.1.3 Makam Tipe A.3.

Kalau tipe A dan tipe A.1. dibuat dari balok batu padas, maka tipe A.2. ini dibuat dari batu merah.

II.1.4 Makam Tipe B

Makam yang dibuat menurut model bangunan kayu yaitu makam yang dibuat dengan cara memasang empat buah papan batu yang lebar sehingga membentuk sebuah kotak batu persegi empat. Pada dinding sebelah utara selatan di bagian atasnya dibuat meruncing di bagian tengahnya. Keempat papan batu tersebut ditopang oleh empat lapisan yang

membentuk kaki makam. Di tengahnya ditancapkan satu atau dua buah nisan.

II.1.5 Makam Tipe C

Makam yang paling sederhana teknik pembuatannya, yaitu dua lapis batu yang dibuat secara berundak, kemudian di atasnya ditancapkan satu atau dua buah batu nisan.

II.1.6 Makam Tipe F

Bangunan berbentuk kubah, mendekati bentuk piramida, bahan batu bata, dengan perekat (spicia) di dalamnya terdapat satu atau dua buah makam. Di Kompleks ini terdapat tiga buah makam kubah. Satu diantaranya sudah runtuh. Karena datanya tidak lengkap maka tidak diutuhkan kembali.

II.2 Ornamen

Hiasan yang dipahatkan pada batu makam dan batu nisan dapat disebutkan sebagai berikut :

- Hiasan tumbuh-tumbuhan :
  a. Bunga Teratai
  b. Sulur
- Geometris
- Kaligrafi

II.3 Kompleks Makam Raja-Raja Tallo dahulu dikelilingi oleh benteng (Benteng Tallo yang dihancurkan oleh Belanda akibat Perjanjian Bungaya 1667). Disana sini masih ditemukan fondasi, sudut benteng (Bastion).

Berdasarkan hasil ekskavasi oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan 1976 – 1982, didapatkan keterangan bahwa Kompleks Makam ini berstruktur tumpang tindih. Makam terletak di atas pondasi bangunan, dan kadang-kadang ditemukan pondasi di atas bangunan makam.

II.4 Temuan

Temuan lepas maupun temuan dari hasil ekskavasi antara lain :

- Keramik asing (fragmen dan utuh)
- Tulang-tulang binatang
- Batu merah bermacam-macam ukuran dan bentuk.

III. Pemugaran

III.1 Tujuan

Menyelamatkan dan memelihara warisan budaya bangsa serta mengembangkannya agar dapat menopang kegairahan kehidupan nasional menjadi sumber inspirasi daya cipta kehidupan bangsa dan sekligus menjadi landasan kesadaran nasional yang mantap, dalam rangka membina dan

mengembangkan kepribadian bangsa. Selanjutnya berfungsi sebagai media pendidikan objek pengembangan ilmu pengetahuan dan dimanfaatkan sebagai objek wisata budaya.

III.2 Proses Pemugaran

Kondisi objek peninggalan sejarah dan purbakala pada umumnya rusak. Untuk itu perlu diselamatkan dari ancaman kepunahan.

III.3 Cara Pemugaran

Pemugaran berarti memperbaiki sebuah bangunan peninggalan sejarah dan purbakala sesuai dengan bentuk aslinya. Perubahan dalam bentuk bagaimanapun juga tidak dibenarkan. Oleh sebab itu memerlukan keahlian tersendiri ketekunan dan kesabaran. Pekerjaan pemugaran dilaksanakan sendiri oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

1 Dokumentasi/Penggambaran

Sebelum bangunan dibongkar, maka terlebih dahulu didokumentasikan dengan foto-foto dan gambar. Hal ini dilakukan supaya menjadi petunjuk dalam penyusunan kembali.

2. Pembongkaran

Pembongkaran dapat dilakukan setelah dilakukan penentuan titik nol dan pemasangan perancah

(bowplank), supaya jangan kehilangan jejak dan arah bila akan menyusun kembali.

3. Susunan Percobaan

   Sebelum dilaksanakan rekonstruksi dilakukan susunan percobaan untuk mendapatkan kepastian bentuk aslinya. Letak batu yang salah dapat segera diketahui.

4. Rekonstruksi

   Tiap balok batu sebagai unsur dari susunan diikat dengan angker besi sehingga saling berkaitan kemudian dicor dengan semen. Sedapat mungkin semen tidak boleh kelihatan dari luar.

5. Pengembangan

   Pemugaran peninggalan sejarah dan purbakala diharapkan dapat difungsikan untuk objek wisata budaya. Demikian pula dengan pemugaran Kompleks Makam Raja-Raja Tallo. Ia diusahakan untuk dapat difungsikan sebagai objek wisata budaya. Oleh sebab itu dilengkapi dengan taman yang disesuaikan dengan fungsinya. Pengunjung dapat memperoleh keterangan secukupnya di ruang informasi, pada sebuah rumah Makassar yang terletak di sudut sebelah timur selatan kompleks ini. Anda dapat melihat dari foto-foto proses pemugaran, silsilah raja-raja hasil temuan ekskavasi dan sebagainya. Untuk menuju dari tempat ke satu tempat lain diharapkan melalui jalur-jalur jalan setapak yang telah disiapkan.

6. Perhatian bagi pengunjung

- Kiranya pengunjung, melalui jalur-jalur jalan yang telah disiapkan.
- Bantulah petugas pemeliharaan dengan menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempat yang sudah ditentukan.
- Menjaga kelestarian warisan ini dengan tidak
  - Mencoret-coret apa saja di dalam lokasi
  - Mengambil tanaman hias dari tempatnya yang sudah ditentukan.
  - Memindahkan apa saja yang di dalam lokasi ini.
- Patuhilah ketentuan-ketentuan seperti yang anda dapat baca pada papan petunjuk yang ada di lapangan.
- Pelanggaran atas ketentuan tersebut, dapat dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku yaitu Monumenten Ordonnantie Stbl. No. 238 Tahun 1931.

Ujung Pandang, 15 Mei 1991

DAFTAR NAMA-NAMA RAJA YANG DIMAKAMKAN DI KOMPLEKS TALLO *)

No.	Nama Raja, Gelar dan Tahun Memerintah

1. Raja Tallo VII, I Mangnginyarang Daeng Makkio Karaeng Kanjilo Ammaliyanga ri Timelo, 1598-1641.
2. Yandulu Karaeng Sinrejala
3. Raja Tallo XII, I Makkasumang Daeng Mangurangi Lampangan Sultan Saifuddin Tumenanga ri Butta Malabbirina 1770 – 1778.
4. Raja Tallo VIII, Meddulung Karaeng Bontomesudi Karaeng Karuwisi Sultan Sitti Saleha Tumenanga rikana Tojenna.
5. Raja Gowa XXX/Raja Tallo XV, La Oddang Riu Daeng Mangngeppe Karaeng Tallo, Karaeng Kabbulekang Karaeng Katangka Sultan Muhammad Sainal Abidin Abdul Rahman Amirilmukminin Tumenanga ri Suangga lahir 1783 memerintah di Gowa 1825-1826. Memerintah di Tallo, meninggal 1845.
6. Karaengta Yabang Daeng Talo'mo Karaeng Campagaya Karaeng Baine ri Tallo.
7. Raja Tallo IX, I Mallawakang Daeng Mantari Karaeng Kanjilo Tumenanga ri Passiringanna Sultan Abdul Kadir.
8. Abdullah Bin Abdul Gaffar Duta Bima di Tallo
9. I Mallawakkang Daeng Sisila Karaeng Popo Abdul Kadir Anrong Guru Tumakkajannangngang

10. Saweranru Putri Tator yang diperistrikan oleh Raja Tallo VII Tumananga ri Timoro.
11. Saribung Karaeng Campagaya Tallo
12. Raja Tallo Mangati Daeng Kenna Karaeng Bonto Masugi Sultan Sitti Aisyah Tumenanga ri Balla Kacana (saudara Tumenanga ri Suangga).
13. Karaeng Mangngara Bombang Karaeng Bainea ri Tallo Tumenanga ri Butta Malabbirina.
14. Makkaraeng Daeng Makkio Karaeng Lembaya
15. Sinta Karaeng Simanggi
16. Pakkanna Karaeng Gunung Saro Raja Sanro Bone XI.
17. Karaeng Parang-Parang Karaeng Baine ri Tallo
18. Abdullah Daeng ri Boko
19. I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Bangkala Arung Pone.
20. Linta Daeng Tangnging Karaeng Bonto Sunggu Tumabicara Butta Gowa.
21. Mang Towaya Sultan Arif Karaeng Lebbakang Tumenanga ri Tompo Balang

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Razak Dg. Patunru. 1969. *Sejarah Gowa*. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. Makassar.

Abdul Muttalib. 1980. "*Riwayat Singkat Sultan Hasanuddin*". Buku Petunjuk, Suaka PSP Ujung Pandang

Abdul Rachim. 1975. *Sejarah Kerajaan Tallo*. Kantor Cabang Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang

Bahru Kallupa. 1982. *Buku Petunjuk Makam Kuna Tallo*. Suaka PSP Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.

Darwas Rasyid. 1983. *Beberapa Catatan Tentang Benteng-Benteng Pertahanan Kerajaan Gowa*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ujung Pandang.

Muhammad Ramli, dkk. 1990. *Laporan Pengupasan/Penyelamatan dan Rekonstruksi Benteng Samba Opu Sebagai Pusat Kerajaan Gowa*. Proyek Miniatur Sulawesi, Ujung Pandang

Sampurna Samingun. 1976. *Pemugaran Candi*. Pusat Penelitian dan Peninggalan Nasional. Jakarta.